

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern seperti ini, berbagai taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak yang telah berkembang maju segi pembelajarannya, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar harus diutamakan. Hal tersebut akan menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran yang hendak dicapai. Di lingkungan keluarga pun para orang tua juga harus memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak-anaknya, sebab keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang didapat anak pada usia dini.

Kesibukan orangtua dengan pekerjaannya menjadikan alasan mengabaikan hal tersebut. Strategi yang dipilih untuk mendidik anak, hanya sekedar memberikan pesan-pesan untuk berperilaku baik, menghormati orang tua, duduk yang baik, makan dengan tangan yang baik dan sebagainya. Hal tersebut tidak akan menancap lama di benak anak-anak usia dini. Apalagi dalam membina akhlak usia dini, dalam pergaulan sehari-hari pun juga perlu diperhatikan. Perilaku-perilaku anak usia dini, seperti selalu ingin berbagi, menolong teman, saling memukul, berebut jajan, saling mengolok, membenci teman hingga akhirnya menangis. Terkadang hal itu menjadi pemicu pertengkaran antar orangtua. Sehingga hanya karena masalah anak dengan anak, orangtua saling bermusuhan. Hal tersebut tidak mengajarkan anak membedakan perilaku yang

baik dan buruk, akan tetapi malah akan mendidik anak menaruh sikap dendam pada teman sebayanya. Oleh karena itu, para orangtua harus memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya sejak dini. Jadi, hendaknya orang tua juga dapat memilih jenjang pendidikan anak usia dini yang tepat, terutama untuk membina akhlak.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹ Khususnya di taman kanak-kanak strategi pembelajaran yang menarik akan membawa keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Di usia dini (prasekolah) anak harus mendapatkan pendidikan dari lingkungan yang menyenangkan.

Masa prasekolah adalah juga masa belajar, tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan perkataan lain, masa prasekolah merupakan *time for play*.² Pendidikan pada masa ini begitu penting sebab anak pada masa ini disebut juga mengalami masa keemasan (*Golden Age*).³

Anak-anak TK berumur antara 4-6 tahun juga termasuk dalam umur prasekolah atau dikatakan masih usia dini. TK merupakan lembaga pendidikan formal prasekolah. Di TK tidak ada pelajaran membaca, menulis, dan matematika.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124

²Reni Akbar, Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm. 4.

³Hariwijaya, Bertian Eka S. PAUD; *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Jakarta: Mahaddhika Publishing, 2006), hlm. 13.

Jadi, TK itu bukan sekolah, melainkan taman, tempat anak-anak umur 4-6 tahun bermain. Dengan demikian mereka belajar banyak hal sebagai persiapan untuk bergaul dalam lingkungannya dan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar (SD).⁴

Strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak selama ini dilaksanakan dengan tehnik bermain sambil belajar, belajar sambil bermain. Dari bermain guru dapat menumbuhkan dan membina akhlak anak. Model pembinaan akhlak di Taman Kanak-kanak pada umumnya juga dilakukan dengan tehnik pembiasaan pada anak melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Begitu halnya anak-anak, mereka berkembang dimulai dari perubahan secara fisik intelektual, sosial dan emosional, yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya, tetapi pada masa kanak-kanak, manusia mengalami perubahan paling dramatis. Berawal dari sang bayi yang tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh berkembang menjadi anak muda yang cakap, dan berfikir serta berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik, dengan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk dimasa kanak-kanak mereka.⁵

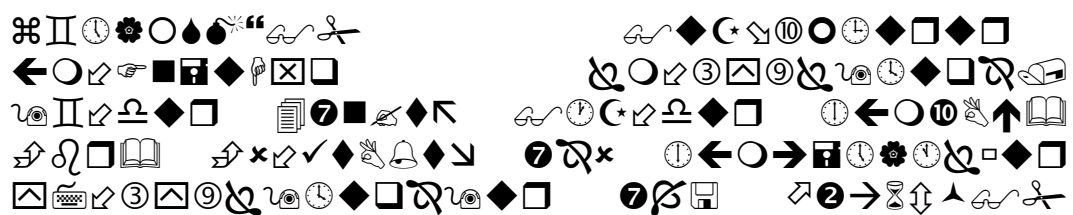
Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan “Mendidik Anak Bagaikan Mengukir di Atas

⁴Rose Mini, dan Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 47.

⁵Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *.Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 2-3.

Batu”. Dengan kata lain pendidikan anak dunia yang dipenuhi oleh tantangan. Akan tetapi, sekali satu ajaran terserap oleh si anak, selamanya ia akan berfikir dan berperilaku sesuai ajaran tersebut.

Pembinaan akhlak merupakan tindakan yang terpenting dan harus dipersiapkan untuk masa depan anak usia dini. Berkenaan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi anak dalam proses dan kehidupannya, selaku orang tua wajib menunaikan tugasnya yakni mengasuh, memelihara dan mendidiknya sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Allah dan RasulNya.⁶ orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlaqul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan dialam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keluarga pendidikan akhlaqul karimah sangat penting bagi orang tua untuk anak-anaknya, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Luqman ayat 14 :



 (لقمان : 14)

Dalam ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua,

⁶Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hlm. 29

bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.⁷

Karena itu dengan berbagai cara para orang tua dalam mendidik dan membina akhlak anak-anaknya yang masih usia dini. Para orang tua yang merasa tidak cukup anak-anaknya dibina dirumah, mereka berlomba-lomba memasukkannya ke tempat penitipan anak, Taman kanak-kanak, bahkan pondok-pondok pesantren. Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.⁸

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ : أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ)) .⁹

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk membina akhlak anak usia dini. Strategi yang dipilih harus menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak TK. Salah satunya menggunakan strategi BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi). Karena sesuai dengan pendidikan di TK yang dilaksanakan dengan tehnik bermain sambil belajar.

⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 324-325.

⁸ *Ibid*, hlm. 289.

⁹ Malik Ibnu Anas, *Muwattha'*, Darul Jiil, t.th hlm 789

Melalui permainan kreatif dalam PAUD, anak belajar banyak cara. Anak-anak tidak dapat belajar secara optimal jika merasa bosan, mengantuk, lapar, takut, atau bingung dengan yang sedang terjadi. Karena itu, pendidikan anak untuk usia dini harus menciptakan suasana bermain melalui permainan kreatif sesuai dengan cara-cara belajar yang biasa anak-anak alami dalam hidup mereka sehari-hari yang juga harus didukung lingkungan belajar yang aman dan tidak membuat mereka takut. Perlu strategi dalam mengelola permainan yang kreatif agar dapat tercipta lingkungan belajar yang aktif, kreatif, aman, menggembirakan, dan efektif.¹⁰

Metode bercerita dan menyanyi juga merupakan metode pembelajaran yang banyak digunakan di TK. Pembelajaran tersebut juga sangat penting di kehidupan dunia anak-anak usia dini.¹¹ Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap, untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian melalui menyanyi, anak juga akan belajar menghafal dan menghayati lagu-lagu yang dinyanyikan bersama. Misalnya, lagu rukun iman, rukun islam, lagu yang berisi adab didalam kelas, dan lain sebagainya.

¹⁰Igrea Siswanto, *Mendidik Anak dengan Permainan Kreatif (Bermain sambil belajar untuk mengembangkan Kecerdasan Majemuk Sejak Usia Dini,)* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm.10.

¹¹Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.

Pada prinsipnya, tidak satupun metode yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua materi / pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang pengembangan. Mengapa? Karena setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas. Guru harus kreatif dalam memilih metode yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan yang dibutuhkan.

Adapun keunggulan metode bermain merangsang perkembangan motorik anak, karena dalam bermain membutuhkan gerakan-gerakan, sedangkan kelemahan metode ini membutuhkan biaya yang lebih, karena dalam metode bermain membutuhkan alat atau media yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak.

Keunggulannya dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita, untuk kelemahannya guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima anak dengan baik.

Nyanyian memiliki fungsi sosial selama nyanyian itu di komunikasikan. Dengan nyanyian kita berupaya membantu diri anak menuju kedewasaan dalam hal menumbuhkembangkan aspek fisik, intelegensi, emosi, dan rasa sosial anak cenderung mementingkan diri sendiri.

Adapun keunggulan metode menyanyi dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, anak-anak biasanya sangat senang bernyanyi sehingga pembelajaran melalui metode bernyanyi sangat disukai anak. Metode bernyanyi kalau dilakukan tanpa diikuti metode-metode lainnya, maka tujuan pembelajaran yang dicapai sedikit terbatas, misalnya hanya mengembangkan kecerdasan musik saja.¹²

Demikian juga di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang menggunakan pembelajaran bermain, cerita dan menyanyi. Guru membina akhlak anak-anak dengan pembelajaran tersebut. Sehingga hasilnya secara tidak langsung anak akan mendapatkan pelajaran tentang perilaku baik dan buruk atau akhlak lainnya melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Yaitu dengan mengambil manfaat dari pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi).

Berdasarkan pernyataan analisa sementara, penulis tertarik dengan objek tersebut. Oleh karena itu penulisan ini diberi judul **“Strategi Pembelajaran BCM (Bermain Cerita dan Menyanyi) Dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin”**.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan judul diatas antara lain:

¹² <http://anisachoeriah-paud.blogspot.com/makalah-metode-pembelajaran-paud-2.html>

1. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Metode BCM adalah serangkaian kegiatan berupa bermain, cerita, menyanyi yang divariasikan dalam satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
3. Akhlak adalah budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda dengan arti kata moral, ethnic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, pengertian akhlak ini dipakai dengan kata ethos, ethikos, yang kemudian menjadi ethika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah bahasa Indonesia.
4. Anak Usia dini adalah anak yang berusia 2 – 6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentralitas, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain Cerita dan Menyanyi) dalam membina akhlak anak usia dini yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran BCM dalam membina akhlak anak usia dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran BCM dalam membina akhlak anak usia dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?

D. Alasan Memilih judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penulisan dengan mengambil judul di atas, adalah:

1. Strategi pembelajaran BCM merupakan strategi yang sangat familiar dalam proses belajar mengajar di TK, karena strategi ini dinilai sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai terhadap anak.
2. Strategi pembelajaran BCM pada anak usia dini berbeda dengan strategi pada remaja, karena pembinaan akhlak anak usia dini lebih banyak dilakukan dengan bermain cerita dan menyanyi.
3. Setahu penulis belum ada mahasiswa IAIN yang mengangkat penulisan tentang strategi pembelajaran BCM.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran BCM yang dilakukan guru dalam membina akhlak anak usia dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran BCM untuk membina akhlak anak usia dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Secara praktis kegunaan dari pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut

Bab I: Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian strategi pembelajaran, kajian tentang BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi), kemudian kajian tentang akhlak serta kajian tentang anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

Bab III : Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian berisikan gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

